



PENGARUH RASIO PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN PASAR TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PARIWISATA, HOTEL, DAN RESTO YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Alethia Veritas Nico Artanto¹⁾, Rahman Amrullah Suwaidi^{2)*}

¹⁾Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, alethia629@gmail.com

²⁾ Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, rahman.suwaidi@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 13 September 2021

Disetujui : 16 September 2021

Dipublikasikan : 25 November 2021

ABSTRAK

Industri pariwisata mencetak laba yang baik dan juga mempunyai fundamental yang baik. Walaupun, pada tahun sebelumnya sempat mengalami penurunan. Namun, kinerja harga saham tidak berbanding lurus dengan pencapaian labanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio pasar terhadap harga saham pada perusahaan pariwisata, hotel, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pariwisata, hotel dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 20 perusahaan. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 13 perusahaan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas tidak memberikan kontribusi terhadap perubahan harga saham pada perusahaan pariwisata, hotel, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan rasio pasar memberikan kontribusi terhadap perubahan harga saham perusahaan pariwisata, hotel dan resto yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019.

Kata Kunci:
Harga Saham,
Likuiditas,
Pariwisata,
Pasar,
Profitabilitas

ABSTRACT

The tourism industry is making good profits and also has good fundamentals. However, in the previous year it had decreased. However, the performance of stock prices is not directly proportional to the achievement of profits. This study aims to determine the effect of profitability ratios, liquidity ratios, and market ratios on stock prices in tourism, hotel and restaurant companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The population in this study are tourism companies, hotels and restaurants listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) as many as 20 companies. The sampling technique used is purposive sampling technique in order to obtain a sample of 13 companies based on predetermined criteria. The data analysis method used is multiple linear regression. Based on the results of the study indicate that profitability and liquidity do not contribute to changes in stock prices in tourism companies, hotels, and restaurants listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Meanwhile, the market ratio contributed to changes in the stock prices of tourism, hotel and restaurant companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016 – 2019 period.

Keywords:
Stock Price,
Liquidity,
Tourism,
Market,
Profitability

PENDAHULUAN

Industri pariwisata adalah industri padat karya yang mampu membuka lapangan kerja, terutama bagi wanita dan kaum muda, membantu memutus siklus kemiskinan melalui pemberdayaan dan peningkatan sumber daya manusia dan penciptaan prospek

baru untuk generasi yang akan datang. Menurut Soekadijo (1996) industri pariwisata adalah industri yang kompleks yang meliputi industri lain. Dalam kompleks industri pariwisata terdapat industri perhotelan, industri rumah makan, industri kerajinan/cendera mata, industri perjalanan dan sebagainya. Industri pariwisata menjadi salah satu industry yang perlu diperhitungkan di Dunia dan juga industry pariwisata dalam suatu Negara merupakan sektor yang mempengaruhi pendapatan dari Negara tersebut. Tetapi, besar kecilnya pendapatan dari sektor pariwisata tersebut berbeda-beda pada setiap daerah. Sector pariwisata tidak hanya berdampak kepada masyarakat daerah tersebut tetapi juga terhadap perusahaan akomodasi, restoran dan hotel. Secara tidak langsung industri pariwisata ini dapat diartikan sebagai investasi yang sangat penting yang ada di Indonesia.

Industri pariwisata mencetak laba yang baik dan juga mempunyai fundamental yang baik. Walaupun, pada tahun sebelumnya sempat mengalami penurunan. Namun, kinerja harga saham tidak berbanding lurus dengan pencapain labanya. Saham – saham tersebut belum mempunyai tren kenaikan yang stabil dan capaian kinerja keuangan yang konsisten. Alfred Nainggolan, kepala riset koneksi capital menilai sejatinya bisnis pariwisata di Indonesia memiliki prospek yang cerah. Namun, para investor juga harus mengamati likuiditas saham emiten.

Objek penelitian ini yaitu perusahaan Pariwisata, Hotel, dan Resto yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data yang ada pada website idx.co.id, harga saham pada beberapa perusahaan Pariwisata, Hotel, dan Resto mengalami fluktuasi yang cenderung menurun dari tahun 2016-2019. Terdapat 13 perusahaan dan 20 perusahaan yang tergabung, diantaranya PT. Bayu Buana Tbk., PT. Bukit Uluwatu Villa, PT. Fastfood Indonesia Tbk., PT. Saraswati Griya Lestari Tbk., PT. Hotel Mandarin Regency Tbk., Island Concepts Indonesia Tbk., Indonesia Paradise Property Tbk., Jakarta International Hotel & Developments Tbk., MNC Land Tbk., Panorama Sentrawisata Tbk., Pembangunan Jaya Ancol Tbk., Pudjiadi & Sons Tbk., PT. Red Planet Indonesia Tbk., Pioneerindo Gourmet International Tbk.

Terjadinya perubahan tingkat harga saham tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Brigham and Houston (2018) faktor yang mempengaruhi perubahan tingkat harga saham antara lain: (1) jumlah dividen kas yang diberikan, (2) jumlah laba yang didapat oleh perusahaan, (3) laba perlembar (*earning per share*), (4) tingkat suku bunga, (5) tingkat risiko dan tingkat pengembalian. Berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat harga saham maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan beberapa rasio keuangan yaitu, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio pasar.

Rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Return on equity* (ROE). *Return on equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun preferen) atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan (Septiana 2019). Semakin besar rasio *Return on Equity* menggambarkan semakin baik keadaan perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya (Syamsuddin 2009). Menurut Gitman (2000) mengatakan bahwa *return on equity* berbanding lurus dengan nilai intrinsik perusahaan atau harga saham, sehingga disinyalir bahwa *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Tri Yuniati (2020) menyatakan bahwa *Return on equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga

saham. Sedangkan berdasarkan penelitian oleh Neneng (2018) menyatakan bahwa *Return on equity* (ROE) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Kemudian Rasio Likuiditas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR). *Current ratio* (CR) adalah rasio untuk mengukur sampai seberapa jauh aset lancar perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya (Prihadi 2019). Semakin tinggi rasio lancar semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Sehingga rasio lancar dijadikan sebagai indikator bahan pertimbangan investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan dan hal ini akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan yang tercermin melalui harga saham (Sartono 2008). Hal ini juga didukung penelitian oleh Hade Chandra dan Nadia Ika (2018), Indra (2014), Aditya dan Teguh (2014) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selanjutnya Rasio pasar yang digunakan pada penelitian ini adalah Earning per share (EPS). Earning Per Share (EPS) adalah rasio laba perlembar saham atau disebut juga rasio nilai buku yang merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Hantono 2018). Earning per Share (EPS) merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin 2009). Earning per Share (EPS) yang meningkat menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kemakmuran investor dengan berupa pembagian dividen. Hal ini dapat meningkatkan permintaan investor akan saham yang nantinya akan menyebabkan semakin meningkat pula harga saham perusahaan tersebut (Tandelilin 2010). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Daniel, Dzulkirom dan Acmad Husaini (2013), Reynard dan Lana (2013) menyatakan bahwa earning per share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Tri Yuniati (2020) menyatakan bahwa earning per share (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio pasar terhadap harga saham pada perusahaan pariwisata, hotel, dan resto yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

KAJIAN TEORI

Menurut Connelly et al. (2011) teori sinyal atau signaling theory merupakan teori dimana pihak informasi dapat memilih informasi mana yang akan ditampilkan dan pihak yang menerima informasi dapat memilih bagaimana mereka menginterpretasikan informasi tersebut. Perusahaan yang baik dapat membedakan dirinya dengan suatu yang tidak baik dengan cara mengirimkan sinyal yang dapat dipercaya tentang kualitas pasar modalnya (Spence dalam Utami and Darmawan 2018). Pada teori sinyal menjelaskan perusahaan yang mempunyai kualitas baik akan memberikan sinyal secara sengaja terhadap pasar yang kemudian pasar diharapkan dapat membedakan kualitas dari perusahaan – perusahaan (Hantono 2018). Teori sinyal bersumber dari teori akuntansi pragmatik yang berpusat kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi (Apriada 2013). Dengan kata lain, teori sinyal dapat membantu pihak perusahaan, pemilik, dan pihak luar perusahaan untuk menghasilkan kualitas informasi laporan keuangan yang berguna agar pihak – pihak berkepentingan percaya akan keandalan informasi keuangan yang diberikan pihak perusahaan, yang perlu mendapatkan opini dari pihak lain yang bebas memberikan pendapat tentang laporan keuangan.

Agustina dalam Andriyani and Mudjiyanti (2017) menjelaskan teori agensi adalah tentang keagenan yang berdasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham/pemilik dan manajemen/agen dalam memberikan suatu jasa, yang kemudian mendelgasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Jensen & Meckling dalam Siregar and Nurmala (2018) mendefinisikan teori sebagai agen kontrak antara satu atau beberapa orang principal yang mendelegasikan wewenang kepada orang lain untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan. Kemudian Amalia and Laksito (2013) mengatakan bahwa teori keagenan mempunyai 3 macam hubungan keagenan yaitu hubungan keagenan dengan manajer dan pemilik, antara manajer dengan kreditur dan juga antara manajer dengan pemerintahan. Kemudian Khikmawati dan Lisa (2015) menyatakan bahwa dalam sebuah perusahaan terdapat 2 kepentingan yang berbeda antara lain manajer atau agen berusaha untuk mengoptimalkan keuntungan atau laba perusahaan milik *principal* atau pemegang saham dan kepentingan pribadi agen yang memegang tanggung jawab besar untuk mendapat imbalan yang besar.

Menurut Aziz dan Nadir (2015) menyatakan saham diartikan sebagai suatu tanda kepemilikan seorang investor individual atau investor institusional atau trader untuk investasi mereka ataupun sejumlah dana yang diinvestasikan dalam sebuah perusahaan. Sedangkan, menurut Sunariyah (2004) saham adalah surat berharga yang diterbitkan oleh suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas atau PT yang bisa disebut dengan emiten. Saham memberikan keterangan bahwa pemilik saham tersebut adalah pemilik sebagian dari perusahaan tersebut.

Rasio keuangan adalah ukuran perusahaan yang menyajikan data berdasarkan penilaian rasio mengenai laporan laba/rugi serta neraca. Rasio menggambarkan posisi laporan keuangan yang nanti hasilnya akan diserahkan kepada pihak manajemen perusahaan, pemegang saham, dan pemberi modal peminjaman (kreditur yang berdasarkan pertimbangan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya. Adapun pengertian rasio keuangan menurut James C van Horne dalam Kasmir (2019) adalah hubungan antar dua angka akuntansi dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Sedangkan Menurut Syafri dalam Hantono (2018) rasio keuangan adalah angka yang didapat dari perbandingan pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang keduanya mempunyai hubungan yang signifikan contohnya adalah hutang dan modal, antara kas dan total asset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan sebagainya.

Weston dalam Kasmir (2015) menyatakan bahwa rasio keuangan memiliki beberapa jenis yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan rasio penilaian. Menurut Kasmir (2019) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat atau mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Sedangkan menurut Fahmi (2015) rasio profitabilitas adalah pengukuran efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya keuntungan yang didapat dari penjualan ataupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik pula penggambaran profitabilitasnya. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE). *Return on equity* (ROE) adalah pengukuran dari seberapa besar pengembalian yang didapat oleh pemegang saham atas penanaman setiap rupiah (Murhadi 2019). Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap permintaan saham yang meningkat dikarenakan tingkat pengembalian atau *return on equity* yang besar, sehingga harga saham menjadi naik. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang

dilakukan oleh Suryani dan Tri Yuniati (2020) menyatakan bahwa *Return on equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rasio Likuiditas adalah rasio yang dibutuhkan untuk menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan, dikarenakan rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. (Sulindawati 2017). Menurut Brigham and Houston (2018) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah hubungan antara kas dan asset lancar suatu perusahaan dengan liabilitas lancarnya. Lalu, menurut Harjito and Martono (2012) rasio likuiditas adalah rasio yang menghubungkan antara kas dan aktiva lancar perusahaan lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi. Rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio* (Rasio Lancar). *Current Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dalam satu tahun (Murhadi 2019). *Current Ratio* merupakan rasio yang didapatkan dengan cara membagi asset lancar dengan liabilitas lancar dan juga menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam sejauh apa liabilitas lancar tertutupi oleh asset yang akan menjadi kas dalam waktu dekat (Brigham and Houston 2018). *Current ratio* sebagai variable bebas yang memiliki kemungkinan menjadi sinyal bagi investor dalam menentukan harga saham. Investor akan menentukan informasi yang layak untuk dijadikan sinyal dalam pengambilan keputusan mereka. Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal yang baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam harga saham, yaitu harga saham menjadi naik begitupun sebaliknya (Suryawan & Wirajaya, 2017). Hal ini juga didukung penelitian oleh Hade Chandra dan Nadia ika (2018), Indra (2014), Aditya dan Teguh (2014) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rasio pasar merupakan rasio yang menunjukkan kondisi di pasar saham. Rasio pasar berguna untuk memberikan pemahaman untuk manajemen perusahaan menghadapi kondisi pasar pada saat ini dan juga dampaknya pada masa yang akan datang (Fahmi 2015). Kemudian menurut Halim (2005) rasio pasar merupakan yang berguna untuk menilai seberapa mampukah manajemen perusahaan untuk mencapai target pada nilai pasar yang melebihi dari pengeluaran kas. Rasio pasar yang digunakan adalah *Earning per Share* (EPS). Menurut Syamsuddin dalam Septiana (2019) *earning per share* adalah rasio yang menjelaskan tentang seberapa besar per lembar saham dalam menghasilkan laba. EPS merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang didapat pada setiap lembar saham biasa. Sehingga banyak dari manajemen perusahaan, pemegang saham ataupun calon pemegang saham yang berminat dengan *earning per share*. Bila rasio yang didapat rendah maka manajemen perusahaan belum berhasil dalam meuaskan pemegang saham, sebaliknya apabila rasio yang didapat tinggi, maka keuntungan bagi pemegang saham meningkat dan juga pengembalian yang tinggi pula. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Daniel, Dzulkirom dan Acmad Husaini (2013), Reynard dan Lana (2013) menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Adapun hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H₁ : Rasio Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan pariwisata, resto dan hotel di Bursa Efek Indonesia

H₂ : Rasio Likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan pariwisata, resto dan hotel di Bursa Efek Indonesia

H₃: Rasio Pasar berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan pariwisata, resto dan hotel di Bursa Efek Indonesia

METODE PENELITIAN

Variabel pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen menggunakan rata – rata harga saham pertahun sebagai acuan untuk harga saham dengan periode waktu penelitian dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Harga saham merupakan indikator dari nilai perusahaan yang memasyarakatkan sahamnya di BEI. Indikator dari pengukuran menggunakan satuan rupiah per lembar saham. Variabel independen meliputi Rasio Profitabilitas (X1) dimana dalam rasio ini menggunakan indikator *Return On Equity* (ROE), kemudian Rasio Likuiditas (X2) dimana dalam rasio ini menggunakan indikator *Current Ratio* (CR), serta Rasio Pasar (X3) dimana dalam rasio ini menggunakan indikator *Earning Per Share* (EPS).

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan pariwisata, hotel dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 20 Perusahaan. Kemudian Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 13 perusahaan dari populasi yang berjumlah 20 perusahaan yang ditentukan berdasarkan kriteria sampel sebagai berikut:

- a. Perusahaan pariwisata, hotel dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Perusahaan pariwisata, hotel dan resto yang telah listing secara berturut - turut selama periode 2016 – 2019
- c. Perusahaan yang mencantumkan *closing price* harga saham selama 12 bulan periode 2016 – 2019

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan dari Bursa Efek Indonesia. Data sekunder adalah catatan atau laporan hitoris yang telah dipublikasikan. Pengolahan data – data yang berbentuk angka – angka, angak tersebut yaitu laporan – laporan keuangan yang berupa neraca, laporan laba rugi, dan lain – lain mengenai obyek penelitian yang diperoleh dari BEI tahun 2016 – 2019. Data sekunder diperoleh melalui internet dengan website www.idx.co.id

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda merupakan persamaan regresi yang menjelaskan hubungan kausal antara satu variabel terikat (dependen) dengan dua ataupun lebih variabel bebas (independen). Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham sebagai variable terikat (dependen), sedangkan variable bebas (independen) adalah rasio profitabilitas (X1), rasio likuiditas (X2), dan rasio pasar (X3) adapun model yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu_i \dots \dots \dots (1,1)$$

Keterangan :

- Y = Harga saham
 α = Konstanta
X1 = Rasio Profitabilitas
X2 = Rasio Likuiditas
X3 = Rasio Pasar
 $\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien Regresi
ei = Variabel pengganggu

Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dapat dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (uji K-S) dalam program aplikasi statistik dengan taraf probabilitas (α) 0,05. Analisis *Kolmogorov-Smirnov* adalah membandingkan distribusi data yang akan di uji dengan distribusi normal baku. Kriteria dalam pengujian uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah nilai probabilitas (α) > 0,05, maka diterima yang berarti berdistribusi data normal sedangkan nilai probabilitas (α) < 0,05, maka ditolak yang berarti data tidak berdistribusi normal (Fitriah dan Suprihadi, 2018).

Berdasarkan data hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa terdapat 1 data yang tidak berdistribusi normal, akan tetapi dari uji kualitas data hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat outlier pada data tersebut, oleh karena itu data ini mempunyai kualitas yang baik dan dapat dilanjutkan untuk diolah lebih lanjut. Berdasarkan "*central limit of theorem*" jumlah data yang diolah termasuk data besar, yaitu lebih dari 30. Dengan demikian dapat diamsusikan bahwa data dianggap berdistribusi NORMAL (Sekaran, 2006:296). Adapun tabel uji normalitas (one-sample kolmogorov-smirnov test) sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test)

		X1 = Profitabilitas	X2 = Likuiditas	X3 = Rasio Pasar
	N	52	52	52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3.6571	4.9063	2.2230
	Std. Deviation	8.31888	.67180	2.08378
	Most Extreme Differences			
	Absolute	.104	.102	.203
	Positive	.104	.102	.203
	Negative	-.090	-.055	-.185
Test Statistic		.104	.102	.203
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.000 ^c

Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas di dalam model regresi, dapat dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai kriteria tersebut adalah Apabila *tolerance value* > 0.1 dan VIF < 10, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen pada model regresi. Apabila *tolerance value* < 0.1 dan VIF > 10, disimpulkan bahwa terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen pada model regresi (Djannah and Triyonowati 2017).

Berdasarkan data hasil uji multikolinieritas dapat diketahui bahwa dalam pengujian asumsi klasik multikolinieritas terhadap analisis regresi linier berganda ini menyatakan bahwa nilai VIF untuk variable Profitabilitas (X1) yang diukur dengan ROE = 2,872, Likuiditas (X2) yang diukur dengan CR = 1,129, dan Rasio Pasar (X3) yang diukur dengan EPS = 2,873, tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas dimana nilai VIF pada variable lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas variable dengan variable independen lainnya. Adapun tabel uji multikolinieritas (coefficients) sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Multikolinieritas (Coefficients)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistic	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	423.882	89.201		4.752	.000		
Profitabilitas	2.241	11.160	.033	.201	.842	.348	2.872
Likuiditas	-.471	.422	-.114	-1.114	.271	.885	1.129
Rasio Pasar	6.389	1.386	.750	4.611	.000	.348	2.873

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:137). Apabila residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika pengamatan lain berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Hal ini dapat dideteksi dengan uji Korelasi Rank Spearman, dilakukan antara nilai residual terhadap variabel independen. Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada tingkat signifikannya apabila $< 5\%$ maka menunjukkan bahwa dalam data model empiris terdapat heteroskedastisitas. Apabila pada tingkat signifikannya $> 5\%$ maka dapat dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa pada variable Profitabilitas (X1) yang diukur dengan ROE = 0,204, Likuiditas (X2) yang diukur dengan CR = 0,525, dan Rasio Pasar (X3) yang diukur dengan EPS = 0,662, tidak mempunyai korelasi yang signifikan antara residual dengan variable bebasnya, dimana nilai signifikansi masing – masing variable $> 0,05$. Maka hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variable penelitian memenuhi asumsi Heteroskedastisitas. Adapun berikut tabel uji heteroskedastisitas (nonparametric correlations) sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas (Nonparametric Correlations)

Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	Unstandardized Residual	Profitabilitas	Likuiditas	Rasio Pasar
			Residual	Profitabilitas	s	Rasio Pasar
			1.000	.179	.090	.062
		Sig. (2-tailed)	.	.204	.525	.662
		N	52	52	52	52
	Profitabilitas	Correlation Coefficient	.179	1.000	.350*	.943**
		Sig. (2-tailed)	.204	.	.011	.000
		N	52	52	52	52
	Likuiditas	Correlation Coefficient	.090	.350*	1.000	.242
		Sig. (2-tailed)	.525	.011	.	.084
		N	52	52	52	52

Rasio Pasar	Correlation Coefficient	.062	.943**	.242	1.000
	Sig. (2-tailed)	.662	.000	.084	.
	N	52	52	52	52

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2018:111). Apabila terdapat autokorelasi maka dikatakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Durbin Watson* (DW). Ketentuan dalam keputusan ada atau tidaknya kasus autokorelasi didasari oleh kaidah yaitu $du < d < 4 - du$, maka disimpulkan tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Untuk asumsi klasik yang mendeteksi adanya autokorelasi disini tidak dilakukan karena data bukan data time series. Akan tetapi jika uji autokorelasi tetap dilakukan, maka untuk asumsi klasik yang mendeteksi adanya autokorelasi disini menunjukkan hasil bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,081 angka berada didaerah tidak ada autokorelasi baik positif maupun negative, hal ini menunjukkan tidak ada gejala autokorelasi. Adapun tabel uji autokorelasi (model summary) sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Autokorelasi (Model Summary)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics		Durbin-Watson
					R Square Change	Sig. F Change	
1	.747 ^a	.558	.531	391.21721	.558	.000	2.081

PEMBAHASAN

Uji t

Uji t digunakan untuk menunjukkan secara parsial seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individu atau satu per satu pengaruh dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Uji t digunakan sebagai pengujian secara parsial dari masing-masing variabel. Dari hasil olah data dapat dijabarkan bahwa:

1. Profitabilitas (X1) yang diukur dengan ROE secara parsial tidak berpengaruh positif dan tidak nyata terhadap Harga Saham (Y) , atau tidak dapat diterima dengan koefisien sebesar 2,241 dan tingkat Sig. $0,842 > 0,05$.
2. Likuiditas (X2) yang diukur dengan CR secara parsial tidak berpengaruh negative dan tidak nyata terhadap Harga Saham (Y) atau tidak dapat diterima dengan koefisien sebesar -0,471 dan tingkat Sig. $0,271 > 0,05$.
3. Rasio Pasar (X3) yang diukur dengan EPS secara parsial berpengaruh positif dan nyata terhadap Harga Saham (Y) atau dapat diterima dengan koefisien sebesar 6,389 dan tingkat Sig. $0,000 < 0,05$.

Uji F

Uji F ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independen. Uji ini mendukung hasil tingkat ketepatan model yang dijelaskan melalui Koefisien Determinasi (R^2).

Hasil analisis ini analisis uji F (uji kecocokan model) ini menunjukkan hasil yang signifikan maka dapat disimpulkan bahwa alat analisis regresi berganda yang digunakan sebagai alat analisis ini cocok atau dapat digunakan sebagai alat analisis dengan tingkat signifikan 0,000 dan terlihat dari angka $F_{hitung}=20,219$ atau dengan kata lain analisis secara simultan ini digunakan sebagai alat untuk menentukan apakah alat analisis (regresi berganda) yang digunakan ini cocok atau tidak cocok seperti hasil berikut:

Tabel 5. Uji F (ANOVA)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9283415.241	3	3094471.747	20.219	.000 ^b
	Residual	7346443.432	48	153050.905		
	Total	16629858.673	51			

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berguna untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variable – variable independen dalam menjelaskan variasi variable – variable dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variable – variable independen memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable dependen (Ghozali, 2017:20). Jika R^2 mendekati 1 (100%), maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa semakin baik atau makin tepat garis regresi yang didapat. Sementara, itu jika R^2 mendekati 0 menunjukkan semakin tidak tepat garis regresi untuk mengukur data yang diobservasi.

R square dalam penelitian ini sebesar 0,204 atau 55,8% sedang sisanya 44,2% [100% - 55,8%] dijelaskan oleh variable lain selain variable Profitabilitas (X1) yang diukur dengan ROE, Likuiditas (X2) yang diukur dengan CR dan Rasio Pasar (X3) yang diukur dengan EPS. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan untuk teknik analisis ini cocok atau sesuai. Berarti dapat menggunakan teknik analisis yang ini.

Analisis Linier Berganda

Berdasarkan rumus regresi linier berganda yang telah disebutkan diatas sebelumnya, maka dengan demikian dijelaskan hasil analisis regresi sebagai berikut:

- a. Konstanta (β_0) = 423,882

Nilai konstanta sebesar 423,882 menunjukkan variable profitabilitas (X1) yang diukur dengan ROE, Likuiditas (X2) yang diukur dengan CR dan Rasio Pasar (X3) yang diukur dengan EPS besarnya nol atau konstan. Maka harga saham naik sebesar 423,882.

- b. Koefisien regresi profitabilitas (X1) = 2,241

Nilai koefisien regresi dari profitabilitas (X1) yang diukur dengan ROE sebesar 2,241 dan bertanda positif menunjukkan perubahan searah antara profitabilitas (X1) dengan Harga Saham (Y), artinya apabila profitabilitas (X1) naik satu satuan maka nilai perusahaan yang diukur dengan harga saham (Y) akan naik sebesar 2,241. Demikian sebaliknya bila profitabilitas (X1) turun satu satuan maka harga saham (Y) perusahaan akan turun sebesar 2,241 dengan asumsi variable Likuiditas (X2) dan Rasio Pasar (X3) adalah konstan.

c. Koefisien Regresi Likuiditas (X2) = -0,471

Nilai koefisien regresi dari likuiditas (X2) yang diukur dengan CR sebesar 0,471 dan bertanda negative menunjukkan perubahan berlawanan arah antara Likuiditas (X2) dengan harga saham (Y), artinya apabila Likuiditas (X2) naik satu satuan maka harga saham (Y) akan turun sebesar 0,471. Demikian sebaliknya bila likuiditas (X2) turun satu satuan maka harga saham (Y) perusahaan naik sebesar 0,471 dengan asumsi profitabilitas (X1), dan Rasio Pasar (X3) adalah konstan.

d. Koefisien Regresi Rasio Pasar (X3) = 6,389

Nilai koefisien regresi dari rasio pasar (X3) yang diukur dengan EPS sebesar 6,389 dan bertanda positif menunjukkan perusahaan searah antara rasio pasar (X3) dengan harga saham (Y), artinya apabila Rasio Pasar (X3) naik satu satuan maka harga saham (Y) akan naik sebesar 6,389. Demikian sebaliknya bila rasio pasar (X3) turun satu satuan maka harga saham (Y) perusahaan akan turun sebesar 6,389 dengan asumsi profitabilitas (X1), dan likuiditas (X2) adalah konstan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian memnunjukkan bahwa variable Profitabilitas (X1) yang diproksikan dengan *return on equity* mempunyai positif dan tidak signifikan atau tidak dapat diterima dengan tingkat Sig. = 0,842 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%) tidak signifikan (positif) terhadap harga saham. Penelitian ini sejalan dengan N.T. Amalya (2018) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Hal ini dapat diartikan bahwa bertambah atau berkurangnya nilai *Return On Equity* belum dapat menjelaskan adanya pengaruh terhadap meningkat atau menurunnya harga saham suatu perusahaan. Sebagai perbandingan pada tahun 2019 PT Bukit Uluwatu Villa mempunyai laba sebesar 113.422 milyar dan harga saham sebesar Rp 107, lebih kecil dari harga saham PT Bayu Buana Tbk yaitu sebesar Rp 1564 dan laba sebesar 47.449 milyar. Sedangkan PT Sarawati Griya Lestari mempunyai rugi sebesar 8.113 milyar dan harga saham sebesar Rp 147, lebih kecil dari harga saham PT Fast Food Indonesia sebesar Rp 1194 dan laba sebesar 241.547 milyar. Hasil pada penelitian ini juga belum sesuai dengan teori sinyal dan teori keagenan yang mengatakan jika keefektifan dan kefesienan dalam mengelola perusahaan akan menghasilkan kualitas atau informasi yang baik yang dapat mempengaruhi tingkat return on equity. Bagi para investor ROE bukanlah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi, karena ROE hanya menjelaskan tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan investasi dari para pemilik, akan tetapi kurang menjelaskan perkembangan dan prospek perusahaan kedepannya jika dilihat dari sisi harga saham. Para investor lebih tertarik terhadap capital gain dan dividend dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variable Likuiditas (X2) yang diproksikan dengan *current ratio* mempunyai pengaruh negative dan tidak signifikan atau tidak dapat diterima dengan tingkat Sig. = 0,271 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%) tidak signifikan (negative) terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Manoppo, Tewel, dan Hasan Jan (2017) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Hal ini dapat diartikan bahwa bertambah atau berkurangnya nilai *Current Ratio* belum dapat menjelaskan adanya pengaruh terhadap meningkat atau menurunnya harga saham suatu perusahaan. Pada penelitian ini menunjukkan tidak berpengaruhnya rasio likuiditas terhadap harga saham nilai *current ratio* yang tinggi, belum tentu menentukan bahwa perusahaan dalam keadaan yang baik dan juga sinyal yang diberikan belum dapat memberikan perubahan dalam harga saham. Sebagai perbandingan pada tahun 2018 PT Bukit Uluwatu Villa mempunyai CR sebesar 35,48% dan harga saham sebesar Rp 370, lebih kecil dari harga saham perusahaan PT Bayu Buana Tbk sebesar Rp 2199 dan CR sebesar 183,22%. Sedangkan perusahaan Hotel Mandarin Regency Tbk mempunyai CR sebesar 45,97% dan harga saham sebesar Rp 113, lebih besar dari harga saham PT Saraswati Griya Lestari Tbk sebesar Rp 107 dan CR sebesar 164,41%. Jika suatu perusahaan mempunyai kelebihan aktiva lancar seharusnya dapat digunakan untuk membayar dividen, hutang jangka panjang ataupun investasi yang lainnya yang akan menghasilkan pengembalian lebih dan dapat menarik minat dari para investor.

Pengaruh Rasio Pasar Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variable Rasio Pasar (X3) yang diproksikan dengan *earning per share* mempunyai pengaruh positif dan signifikan atau dapat diterima dengan tingkat Sig. = 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (5%) signifikan (positif) terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Daniel, Dzulkirom dan Acmad Husaini (2013), Reynard dan Lana (2013) menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hal ini berarti jika *earning per share* meningkat maka harga saham pun juga meningkat begitupun sebaliknya. Pada penelitian juga sudah sesuai dengan teori sinyal jika suatu perusahaan memberikan sinyal yang baik bagi investor yaitu berupa peningkatan *earning per share* maka permintaan akan saham menjadi tinggi, sehingga harga saham juga meningkat. *Earning per share* atau laba per lembar saham juga merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para investor atau pemegang saham sehingga, *earning per share* yang semakin tinggi maka para investor atau pemegang saham akan lebih senang berinvestasi di perusahaan pariwisata, hotel dan resto karena semakin besar laba yang diperoleh para investor atau pemegang saham yang juga dapat meningkatkan harga saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan pendahuluan, tinjauan pustaka, hasil uji hipotesis serta pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Profitabilitas tidak memberikan kontribusi terhadap perubahan harga saham perusahaan pariwisata, hotel dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019.

2. Likuiditas tidak memberikan kontribusi terhadap perubahan harga saham perusahaan pariwisata, hotel dan resto yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019.
3. Rasio pasar memberikan kontribusi terhadap perubahan harga saham perusahaan pariwisata, hotel dan resto yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, and Laksito. 2013. “Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Strategis Pada Website Perusahaan.” *Diponegoro Journal Of Accounting* 2(1).
- Andriyani, and Mudjiyanti. 2017. “Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Leverage, Jumlah Dewan Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Internet Financial Reporting (IFR) Di Bursa Efek Indonesia.” *Kompartemen* 15(1).
- Apriada. 2013. “Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan.” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 4(2).
- Aziz, Mintarti, and Nadir. 2015. *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor Dan Return Saham*. Yogyakarta: Deepublish.
- Brigham, and Houston. 2018. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan. Edisi Keempat Belas*. Jakarta: Salemba Empat.
- Connelly, Certo, Ireland, and Reutzel. 2011. “Signalling Theory: A Review and Assessment.” *Journal Of Management* 37(1).
- Djannah, Raudatul, and Triyonowati. 2017. “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Food and Beverages.” *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 6(7): 1–16.
- Fahmi, Irham. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori Dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Fitriah, Rachmawati, and Heru Suprihadi. 2018. “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba.” *Ilmu dan Riset Manajemen* 7(2): 1–15.
- Gitman, Lawrence. 2000. *Principles of Managerial Finance*. 10th ed. USA: SanDiego State University.
- Halim. 2005. *Analisis Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hantono. 2018. *Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio Dan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Harjito, and Martono. 2012. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*,. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- . 2019. *Analisis Laporan Keuangan*,. 12th ed. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Khikmawati, and Agustina Lisa. 2015. “Analisis Rasio Keuangan Terhadap Pelaporan Keuangan Melalui Internet Pada Website Perusahaan. AAJ.” *Accounting Analysis Journal* 4(1).
- Murhadi. 2019. *Analisis Laporan Keuangan: Proyeksi Dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Prihadi, Toto. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Sartono, Agus. 2008. *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Septiana, Aldila. 2019. *No Title Analisis Laporan Keuangan: Konsep Dasar Dan Deskripsi Laporan Keuangan*. Pamekasan: Duta Media Publishing.

- Siregar, and Nurmala. 2018. "Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Penerimaan Opini Going Concern Terhadap Harga Saham." *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi* 4(2).
- Sulindawati, Luh Gede Emi. 2017. *Manajemen Keuangan: Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Bisnis*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam: Perencanaan Pengawasan, Dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio Dan Investasi Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Utami, and Darmawan. 2018. "Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS Dan MVA Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia." *Journal of Applied Management Accounting* 2(2).